

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sanskerta *śāstra*, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata *śās-* yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Kata sastra juga biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Dalam sastra terkandung kata-kata mutiara, ungkapan-ungkapan yang bersifat persuasif yang merupakan salah satu ciri khas keindahan bahasa sastra yang sering kali digunakan orang dalam situasi komunikasi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan orang ke arah bersastra.

Untuk memahami dan menikmati karya sastra diperlukan pemahaman tentang ilmu sastra. Ilmu sastra menjelaskan tentang konsep sastra sebagai salah satu disiplin ilmu humaniora yang akan mengantarkan ke arah pemahaman dan penikmatan fenomena yang terkandung didalamnya. Dengan mempelajari ilmu sastra, maka pembelajar sastra akan memahami fenomena kehidupan yang terkandung didalamnya.

Sastra dapat dibahas berdasarkan dua hal, yaitu isi dan bentuk. Dari segi isi, sastra membahas tentang hal yang terkandung di dalamnya, sedangkan bentuk sastra membahas cara penyampaiannya. Ditinjau dari isinya, sastra merupakan karangan fiksi dan non fiksi. Apabila dikaji melalui bentuk atau cara pengungkapannya, sastra dapat dianalisis melalui genre sastra itu sendiri, yaitu puisi, novel, dan drama. Karya sastra juga digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini merupakan salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan karya, di samping unsur imajinasi.

Karya sastra terkadang dibuat berdasarkan realita kehidupan yang ada dalam kehidupan sehari-hari seperti masalah sosial, kebudayaan dan bahkan masalah gender. Banyak sastrawan yang tertarik mengambil tema perempuan dalam karya sastra mereka dan karya sastra tersebut disebut dengan karya sastra feminis.

Karya sastra yang bersifat feminis terkadang tidak dapat menempatkan posisi perempuan, sehingga melewatkan pemikiran tentang perempuan dalam kehidupan sosial. Hal inilah yang menimbulkan adanya Kritik Sastra Feminisme serta penelitian yang mengaplikasikan teori Kritik Sastra Feminisme. Kritik Sastra feminisme muncul untuk mengkaji, menelaah, mengulas, memberi pertimbangan, serta memberikan penilaian tentang keunggulan dan kelemahan atau kekurangan karya sastra. Sasaran kerja kritikus sastra adalah penulis karya sastra dan sekaligus pembaca karya sastra. Untuk memberikan pertimbangan atas karya sastra kritikus sastra bekerja sesuai dengan konvensi sastra yang melingkupi karya sastra.

Penelitian dengan menggunakan analisis berupa kritik sastra feminis telah banyak diminati. Hal ini mempresentasikan adanya kesadaran bahwa pencitraan perempuan dalam karya sastra harus diungkapkan dan dijelaskan kepada masyarakat. Hellwig (1994) yang diungkapkan Adib Sofia dalam buku Aplikasi Kritik Sastra Feminisme (2009:1) telah menerapkan kritik sastra feminis sebagai pendekatan untuk membaca satu per satu karya sastra secara sinkronis kemudian memetakannya secara diakronis untuk menjawab satu permasalahan pokok, yaitu citra perempuan dalam sebuah sastra. Selain itu terdapat juga beberapa penelitian di berbagai perguruan tinggi dan artikel-artikel media massa yang menggunakan kritik sastra feminis untuk mengungkapkan citra perempuan dalam karya sastra. Dari hasil penelitian yang terjangkau dapat diketahui bahwa mayoritas kritik sastra feminis dilakukan pada karya sastra dengan ragam berupa roman atau novel dan puisi.

Karya sastra feminisme juga berpengaruh di Eropa, salah satunya dapat ditemui pada karya Émile Zola, dalam bukunya yang berjudul *Au Bonheur Des Dames*, yang menceritakan tentang sebuah perjuangan seorang perempuan di zaman revolusi industri. Émile Zola adalah seorang penulis Perancis berpengaruh, dan merupakan tokoh penting aliran naturalisme dalam sastra Perancis dan tokoh terkemuka dalam liberalisasi politik di Perancis.

Karya-karya Émile Zola sangatlah jujur, berisi tentang ungkapan akan keadaan sosial, dan kritik untuk pemerintahan Perancis pada zaman Napoleon Bonaparte III. Dalam *Au Bonheur Des Dames*, Zola ingin mengungkapkan bagaimana kondisi perempuan pada saat zaman revolusi industri di Perancis dan bagaimana perjuangan seorang perempuan serta posisi perempuan pada saat itu yang diungkapkannya melalui seorang tokoh wanita di dalam roman tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis roman *Au Bonheur Des Dames* karya Émile Zola serta mengungkapkan unsur-unsur feminisme di dalam roman tersebut dan mengkajinya, yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Kajian Feminisme dalam roman *Au Bonheur Des Dames* karya Émile Zola”**.

1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Ide-ide apakah yang ingin disampaikan Émile Zola melalui keterkaitan antara perjuangan tokoh perempuan dengan feminisme dikaji berdasarkan analisis unsur feminisme?
- 2) Bentuk-bentuk kontrafeminisme dan profeminisme apa sajakah yang terkandung dalam roman *Au Bonheur Des Dames* dikaji berdasarkan analisis kritik sastra feminisme?

- 3) Bagaimana aplikasi kajian sastra feminisme pada pembelajaran sastra bahasa Perancis?

Pembatasan masalah sangat penting dalam penyusunan skripsi agar penelitian lebih terfokus pada topik yang akan dibahas. Penelitian ini akan difokuskan pada kalimat dan tuturan tokoh utama Denise Baudu dan Octave Mouret serta pola diskriminasi yang dialami Denise Baudu. Selain itu akan dibahas pula mengenai belenggu patriarki. Kondisi kejiwaan tokoh utama akibat belenggu patriarki akan dibahas dengan jelas dan bagaimana tokoh tersebut keluar dari belenggu penindasan serta ketidakadilan jender sehingga memperoleh kebahagiaan.

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengungkapkan citra perempuan yang terdapat dalam roman *Au Bonheur Des Dames* untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang perilaku sosial perempuan dalam keluarga dan lingkungannya serta relevansinya dengan ide feminisme melalui analisis unsur feminisme.
- 2) Mengungkapkan bentuk-bentuk profeminisme dan kontrafeminisme yang ingin diungkapkan oleh Émile Zola melalui analisis kritik sastra feminisme.
- 3) Mengaplikasikan kajian sastra feminisme pada pembelajaran sastra Perancis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi khalayak umum, dan berguna dalam:

- 1) Melatih serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisis sebuah karya sastra
- 2) Dapat menjadi referensi atau masukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya di bidang sastra.

1.5 Anggapan Dasar

Dalam melakukan penelitian diperlukan tolak ukur sebagai asumsi dasar sebuah penelitian. Dalam hal ini peneliti harus dapat memberikan sederetan asumsi atau permasalahan yang sedang diteliti. Asumsi yang harus diberikan tersebut disebut asumsi dasar atau anggapan dasar. Anggapan dasar ini merupakan landasan teori di dalam laporan hasil penelitian nanti.

Menurut Surakhmad (2010) dalam tlingus.wordpress.com anggapan dasar atau postulat merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik, dimana setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda. Seorang penyelidik yang mungkin meragukan sesuatu anggapan dasar yang oleh orang lain diterima sebagai suatu kebenaran.

Berdasarkan definisi di atas maka peneliti melakukan beberapa anggapan dasar sebagai berikut:

- 1) Karya sastra sekarang ini perkembangannya cukup pesat salah satunya adalah karya sastra feminisme.
- 2) Kritik sastra feminisme merupakan landasan teori dalam penelitian karya sastra feminisme.